

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu adalah agama yang telah menciptakan kebudayaan yang sangat kompleks di bidang astronomi, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain-lain sehingga timbul bermacam-macam pemahaman oleh para ahli yang juga berpengaruh terhadap candi-candi.¹ Seperti yang terlihat di Indonesia, candi yang ada di Indonesia berbeda dengan yang ada di India, ini disebabkan oleh tradisi dan budaya yang berbeda.

Ada tiga kerangka dasar dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Hindu, antara lain: 1). *Tattwa* (pengetahuan tentang filsafat) aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan, 2). Etika, (pengetahuan tentang sopan santun, tata krama) aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, dan 3).² Upacara atau ritual (pengetahuan tentang *yajna*) tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya³. Ketiga kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan.

¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 122

² I Ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 1

³ I.B Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

Upacara dalam rangka pelaksanaan ajaran Agama Hindu dapat digolongkan menjadi lima kelompok besar berdasarkan sasaran dalam pelaksanaannya yang disebut Panca Maha Yajna yang terdiri dari : 1). *Dewa Yajna* yaitu korban suci untuk *Sang Hyang Widhi*, 2). *Rsi Yajna* yaitu korban suci untuk para *Rsi*, 3). *Manusia Yajna* yaitu korban suci untuk manusia, 4). *Pitra Yajna* yaitu korban suci untuk para leluhur, 5). *Bhuta Yajna* yaitu korban suci untuk semua makhluk di luar manusia.⁴

Dari kelima kelompok upacara tersebut ritual upacara kematian termasuk dalam kelompok *pitra yajna*, bagi umat hindu upacara ini wajib hukumnya. Sebelum selesai melaksanakan *pitra yajna* ini, pewaris belum berhak mewarisi, tugas pewaris adalah sampai *melinggihkan* dan memujanya di *Sanggah Kamulan*. Seorang pewaris akan kehilangan hak warisnya bila *ninggal kedaton* dan tidak melaksanakan kewajibannya.⁵

Pitra Yadnya adalah persembahan suci pada leluhur. *Pitra* berasal dari kata *Pitr* yang artinya leluhur. *Yajna* berasal dari kata *Yaj*, yang artinya berkorban. Leluhur yang dimaksud adalah ibu, bapak, kakek, buyut dan lain-lain yang merupakan garis lurus keatas. *Pitra yajna* merupakan suatu pembayaran utang kepada leluhur.⁶ *Pitra yajna* yang berarti korban suci kepada leluhur secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: pemeliharaan ketika ia masih hidup dan penyelenggaraan upacara setelah kematian.⁷

⁴ I.B Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

⁵ I nyoman singgin wikarman, *ngaben sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 5

⁶ *Ibid*, 4

⁷ *Ibid*, 5

Pemeliharaan orang tua ketika masih hidup, berupa memelihara kesehatan menjamin kesehatan batinnya dan selalu memuaskannya. Namun yang terpenting adalah selalu mengindahkan nasehatnya dan memohon restu untuk segala tindakan yang akan diambil. Sedangkan pelaksanaan upacara setelah kematian adalah yang dimaksud penyelenggaraan jenazah (*sawa*) nya, dan menyelenggarakan penyucian rohnya untuk dapat kembali kepada asalnya.⁸ Dari kedua ritual upacara *pita yajna* tersebut, pelaksanaan upacara setelah kematian mempunyai fungsi yang sangat penting bagi orang yang telah mati.

Umat Hindu mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada di dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu itu.⁹

Setiap orang beragama memiliki cara yang berbeda-beda dalam menanggapi kematian. Dari tanggapan-tanggapan tersebut muncullah suatu

⁸ *Ibid*, 6

⁹ Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar Di India*, (Bumi Aksara Jakarta, 1998), 43

rasa atau keinginan untuk melakukan berbagai ritual kematian dan dari waktu ke waktu ritual kematian tersebut menjadi bagian inti dari setiap agama. Pada dasarnya ritual merupakan rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹⁰ Begitu halnya dalam ritual kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual kematian tersebut ada sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Ritual tersebut tetap dijalankan oleh pemeluk agama dan sudah menjadi suatu budaya serta tradisi yang sangat melekat pada diri setiap pemeluk agama. Ritual tersebut menjadi pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi kerangka acuan norma perilaku masyarakat. Keadaan tersebut sulit untuk berubah karena keberadaannya di dukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.¹¹

Agama-agama di Indonesia ini memiliki tradisi ritual kematian yang berbeda-beda, baik antara agama Islam dengan agama Hindu, Budha, Kristen atau Konghucu. Semua agama-agama tersebut memiliki keunikan dalam melaksanakan upacara kematian, baik dalam hal peralatan atau sesaji yang digunakan maupun gerakan-gerakan yang mereka lakukan.

Salah satu agama yang menarik untuk diteliti ritual kematiannya adalah agama Hindu, karna agama Hindu adalah agama yang paling tua di

¹⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41

¹¹ *Ibid*, 42

Indonesia. Agama Hindu juga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan agama-agama lain di Indonesia.

Di dalam upacara kematian umat Hindu tersebut terdapat rentetan upacara yang sangat panjang, dari seseorang meninggal sampai penguburan. Diantaranya adalah membersihkan *sawanya (mresihin)*, *mendem sawa*, *ngaben (atiwa-tiwa atau kremasi)*, *mroras (memukur)*.¹² Dalam agama Hindu ritual kematian tidak berakhir dengan penghapusan tubuh, masih ada keselamatan jiwa. Untuk memastikan bagian itu selama perjalanan ke Dunia Lain, orang yang meninggal membuat perjalanan ke langit, atau dunia para leluhur.

Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: tempat upacara, saat -saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara.¹³

Selain itu dalam perlakuan jenazah umat Hindu ada istilah *mendem sementara* (mengubur sementara) dikarenakan ada sesuatu hal belum bisa di *aben* (kremasi).

Di dalam melakukan ritual upacara apapun, umat Hindu tidak lupa menggunakan simbol-simbol yang digunakan sebagai pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran. Simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual.¹⁴

Yang dimaksud dengan simbol itu adalah disaat seseorang melakukan praktek keagamaan pasti menggunakan media sebagai perantara untuk

¹² I nyoman singgin wikarman, *ngaben sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 6

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan: Jakarta, 1990), 378

¹⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Rajawali : Jakarta), 130

memudahkan dalam beribadah. Maka dari itu umat Hindu selalu menggunakan bermacam-macam simbol, seperti patung, bunga, air, sesajen dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mempunyai arti dan nilai yang berbeda juga.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Sidoarjo karena letak lokasi penelitian tersebut tidak terlalu jauh dari kediaman (kos-kosan) penulis, sehingga mudah di jangkau oleh penulis.

Penelitian ini difokuskan pada kajian *Upacara Ritual Kematian Dalam Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka akan dijelaskan pada rumusan masalah dibawah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, ada beberapa pertanyaan yang harus di jelaskan. Agar penelitian ini mencapai hasil yang diharapkan, mengingat banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang ada, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan yang terkait dengan judul. Peneliti akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan umat Hindu tentang upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo?
2. Bagaimana prosesi upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo?

3. Bagaimana maksud dan tujuan upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kepercayaan umat Hindu tentang upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.
2. Menerangkan prosesi upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.
3. Menguraikan maksud dan tujuan upacara ritual kematian dalam agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Praktis.
 - a. Bagi penulis sendiri, menambah wawasan serta pengetahuan secara mendalam tentang ritual umat Hindu, khususnya Ritual Upacara Kematian Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.
 - b. Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Akademis

- a. Menambah wawasan keilmuan tentang ritual umat Hindu khususnya Ritual Upacara Kematian Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan tentang ritual *tilem* umat Hindu, terutama Ritual Upacara Kematian Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo.
- c. Memberikan wawasan keberagaman ritual yang ada di Indonesia
- d. Menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama.

E. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengambil judul ini antara lain yaitu:.

1. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam ritual upacara kematian yang ada di umat Hindu, sehingga dapat mengetahui makna dan tujuan ritual upacara kematian bagi umat Hindu.
2. Di dalam upacara kematian umat Hindu tersebut terdapat rentetan upacara yang sangat panjang, dari seseorang meninggal sampai penguburan, mulai dari membersihkan *sawanya (mresihin)*, *mendem sawa*, *ngaben (atiwa-tiwa atau kremasi)*, *mroras (memukur)*
3. Dalam umat Hindu orang yang meninggal bila ada kendala boleh di kubur dulu, sebelum akhirnya di *aben (kremasi)*.

F. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Ritual : Tata cara dalam keagamaan.¹⁵ Tata cara dalam upacara.¹⁶

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁷

Upacara :Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁸

Kematian :Upacara umat Hindu di pulau Jawa zaman dahulu kala untuk mengenang arwah seseorang yang meninggal.¹⁹

Umat : Penganut atau pemeluk agama.²⁰

Hindu : Agama yang berkitab suci Weda.²¹

Pura : Tempat beribadat atau bersembahyang umat Hindu.²²

Krematorium :Pura untuk upacara kematian (pembakaran mayat).²³

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 751.

¹⁶ Departemen Pendidikan Indonesia Dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3, 2000, 959

¹⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56

¹⁸ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250

¹⁹ <http://hukumhindu.blog.com/2012/07/31/ritual-nyadran-berasal-dari-tradisi-veda/>

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 1242

²¹ *Ibid*, 402.

²² *Ibid*, 909.

Jala : laut²⁴

Pralaya : kematian²⁵

G. Tinjauan Pustaka

Secara umum, tulisan atau kajian tentang ritual upacara agama Hindu telah banyak dilakukan, namun menurut tinjauan peneliti, kajian yang secara spesifik membahas masalah Ritual Upacara Kematian agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo belum ada. Berkaitan dengan persoalan tersebut, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang diambil dari kepustakaan, antara lain yaitu:

- 1) Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008). Buku ini menjelaskan tentang keyakinan agama Hindu tentang hari suci dan upacara *yajna*.
- 2) Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993). Buku ini menjelaskan tentang keyakinan agama hindu tentang Brahman.
- 3) Dr.A.G.Honig Jr. *ilmu Agama. Cet 8*, (Jakarta: Gunung Mulia,1997). Buku ini menjelaskan tentang Atma dan pembagiannya.
- 4) I nyoman singgin wikarman, *ngaben: Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*, (Surabaya : Paramita, 2002). Buku ini

²³ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka *Pemangku Pura Jala Siddhi Amertha* , pada tanggal 17 Mei 2014. 11.10.wib

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

menjelaskan yang menjadi landasan umat Hindu untuk melakukan upacara kematian (*ngaben*),

- 5) Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985). Buku ini menjelaskan beberapa upacara dan upacara dalam upacara kematian.
- 6) Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Surabaya: Paramita, 1998). Buku ini menjelaskan upacara dan upacara *ngaben* yang utama (*sarat*).
- 7) I ketut kaler, *Ngaben: mengapa mayat harus dibakar?* (denpasar: yayasan dharma naradha, 1993). Buku ini juga menjelaskan maksud dan tujuan upacara kematian agama Hindu.
- 8) Nyoman Singgin Wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Surabaya: Paramita, 1999). Buku ini menjelaskan prosesi upacara *mendem sawa* (mengubur jenazah), serta *ngaben bentuk madya* (sederhana) dan juga menjelaskan maksud dan tujuan upacara kematian (*ngaben*).

Dari kepustakaan di atas, tidak ada satupun yang membahas tentang ritual upacara kematian agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Sidoarjo. Sehingga penelitian ini bersifat otentik atau orisinil.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, penegasan judul, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini terdiri dari pengertian ritual, keyakinan agama Hindu, landasan tentang upacara kematian, serta upacara dan upacaranya. Selain teori yang berkaitan dengan agama Hindu, juga menjelaskan maksud dan tujuan ritual upacara kematian dalam agama Hindu, di dalam bab dua ini peneliti juga mengkorelasikan dengan teori umum tentang teori simbol serta teori sakral dan profan. Teori simbol yang akan digunakan peneliti adalah teorinya Mercia Eliade tentang teori sakral dan profannya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian, serta membahas tentang Disamping itu di bab ini juga dijelaskan data apa saja yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Selanjutnya dibahas mengenai hasil dari interview, observasi dan dokumenter yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, demografis dan keadaan sosial budaya, kepercayaan umat agama Hindu tentang upacara kematian, prosesi ritual upacara kematian umat Hindu, maksud ritual upacara kematian umat Hindu dan juga makna simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam prosesi ritual upacara kematian umat Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo.

BAB V : ANALISA DATA

Bab ini membahas tentang penemuan di lapangan, serta penggabungan hasil penelitian dengan teori yang di gunakan khususnya pada prosesi ritual upacara kematian umat Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo.

BAB VI : PENUTUP

terdiri dari kesimpulan dan saran, serta kata penutup. Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan semua pembahasan yang telah ditulis dari Bab I sampai Bab V. Sebagai pelengkap dari skripsi ini penulis memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.